

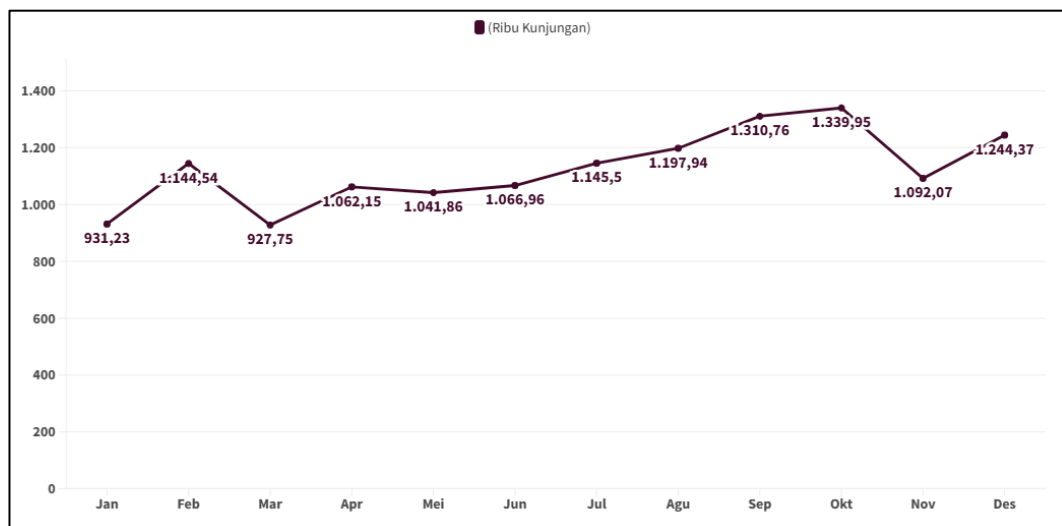
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu sektor penggerak utama perekonomian, pariwisata memiliki potensi masa depan yang menjanjikan dan peluang besar untuk memberikan manfaat signifikan bagi negara. Deputy Bidang Pemasaran Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2024), menyatakan bahwa sektor pariwisata berkontribusi sebesar 3,8% terhadap PDB Indonesia pada tahun 2023. Pada paruh pertama tahun 2024 kontribusi ini meningkat menjadi 4,01% dan diharapkan mencapai 4,2% pada akhir tahun 2024. Angka ini menunjukkan bahwa pariwisata merupakan salah satu pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu sektor ini juga berperan dalam meningkatkan devisa negara melalui kunjungan wisatawan mancanegara.

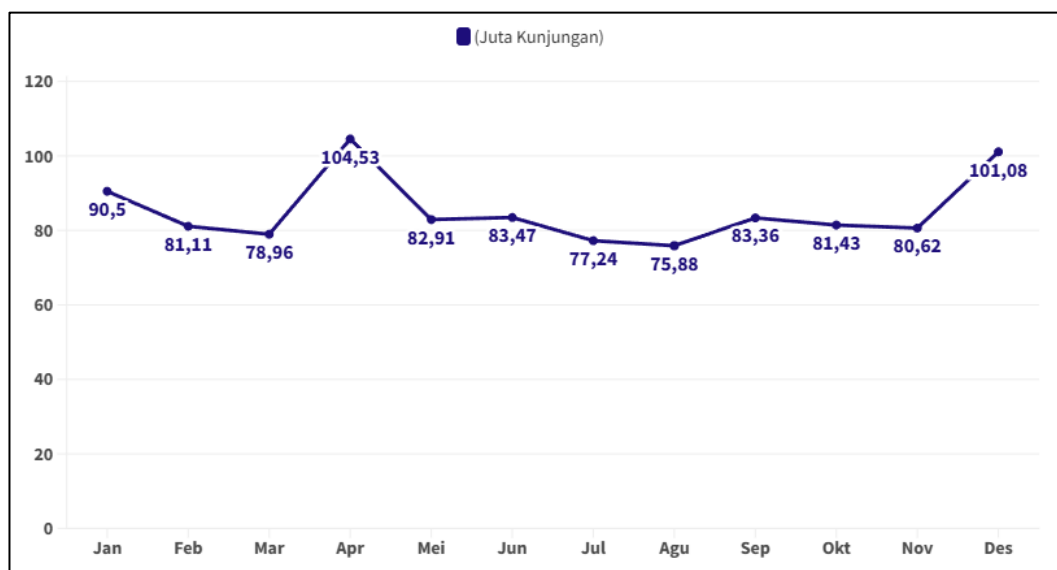
Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2025), kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada Desember 2024 mengalami peningkatan sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu kunjungan wisatawan nusantara juga meningkat signifikan dengan pertumbuhan sebesar 20%.



Gambar 1.1 Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Indonesia Tahun 2024

Sumber: Badan Pusat Statistik, GoodsStats, 2025.

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai puncaknya pada bulan September dengan 1.339,95 ribu kunjungan. Secara keseluruhan rata-rata kunjungan wisatawan mancanegara per bulan berada di atas 1 juta kunjungan dengan total kunjungan tahunan diperkirakan mencapai sekitar 13 juta kunjungan.



Gambar 1.2 Data Kunjungan Wisatawan Nusantara Indonesia Tahun 2024

Sumber: Badan Pusat Statistik, GoodStats, 2025.

Selain wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara juga tercatat meningkat di sepanjang tahun 2024. Gambar 1.2 menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan nusantara mencapai puncaknya pada bulan April dengan 104,53 juta kunjungan. Rata-rata kunjungan per bulan berada di angka 85,1 juta kunjungan dengan total kunjungan tahunan diperkirakan mencapai lebih dari 1 miliar kunjungan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin aktif melakukan perjalanan wisata, baik untuk tujuan liburan, bisnis, maupun kegiatan lainnya. Peningkatan ini didukung oleh berbagai faktor seperti pembangunan infrastruktur, promosi destinasi wisata lokal, serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mendukung pariwisata dalam negeri.

Peningkatan kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun nusantara, memberikan dampak positif terhadap perekonomian Indonesia. Sektor pariwisata tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga mendorong pertumbuhan

sektor-sektor lain seperti transportasi, akomodasi, kuliner, dan perdagangan (Ashley dkk., 2007 dalam Seetanah & Fauzel, 2019). Sejalan dengan kutipan dari Indonesia.go.id (2023, 2025), bahwa sektor pariwisata telah berkontribusi terhadap PDB nasional sebanyak 4% dan telah menciptakan hampir 22 juta lapangan kerja di Indonesia. Namun dibalik kontribusi positifnya terhadap perekonomian, pariwisata juga membawa dampak negatif terhadap lingkungan. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah meningkatnya volume sampah, terutama di daerah destinasi wisata. Menurut *National Geographic Indonesia* (Priyambodo, 2021), sekitar 65% sampah laut di pantai Indonesia berasal dari aktivitas pariwisata. Sampah plastik, sisa makanan, dan limbah lainnya yang tidak dikelola dengan baik tidak hanya mencemari lingkungan tetapi juga mengancam ekosistem laut. Selain masalah sampah, aktivitas pariwisata juga berkontribusi terhadap emisi karbon yang memperparah dampak lingkungan. Mengutip (Tempo, 2022), industri pariwisata berkontribusi sebanyak 8% pada emisi global, dengan porsi terbesar berasal dari transportasi di area wisata (49%). Dampak dari limbah pariwisata ini tidak dapat diabaikan karena berkontribusi langsung terhadap pemanasan global dan perubahan iklim.

Perubahan iklim atau *climate change* menurut NASA (2023, dalam Zhou dkk., 2024), merupakan salah satu tantangan yang mendesak dan kompleks bagi umat manusia, yang didefinisikan sebagai pergeseran jangka panjang pada suhu, pola cuaca, dan lainnya. Peningkatan suhu global, mencairnya es di kutub, dan naiknya suhu permukaan air laut adalah beberapa konsekuensi serius yang dihadapi dunia akibat perubahan iklim (Scherrer dkk., 2012 dalam Steiger dkk., 2024). Mengutip dari Jurnal Pos Media (Soliani & Mardhotillah, 2024), Salah satu perubahan yang paling terasa di Kota Bandung dari dampak perubahan iklim adalah peningkatan suhu udara yang semakin panas yang ikut berdampak pada kualitas udara di Kota Bandung. Dampaknya yang luas tidak hanya memengaruhi lingkungan, tetapi juga aspek sosial, ekonomi, dan politik secara global. Meskipun perubahan iklim telah menjadi fakta yang diterima secara luas, dampaknya terhadap berbagai sektor masih terus dikaji.

Salah satu sektor yang paling terdampak sekaligus berkontribusi terhadap perubahan iklim adalah pariwisata (Pröbstl-Haider dkk., 2021). Sejauh ini, dampak tersebut dalam hal emisi gas pariwisata disebabkan oleh arus lalu lintas kedatangan dan keberangkatan wisatawan lalu pada tingkat yang lebih rendah disebabkan oleh layanan akomodasi dan wisata kuliner (Pröbstl-Haider dkk., 2021). Sebagai sektor yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara, industri pariwisata memiliki jejak karbon yang signifikan. Menurut Richardson & Fluker (2009, dalam Pitana & Diarta, 2009), pengembangan yang dilakukan dapat menimbulkan kerusakan besar pada ekosistem, terutama dari aktivitas penggunaan alat transportasi, pembangunan fasilitas pariwisata, pengoperasian industri pariwisata, eksploitasi sumber daya alam, serta polusi dan pencemaran limbah lainnya. Oleh karena itu, memahami hubungan timbal balik antara pariwisata dan perubahan iklim menjadi aspek krusial dalam menyusun kebijakan pembangunan berkelanjutan.

Faktor penyebab terjadinya perubahan iklim antara lain penciptaan energi listrik dan panas, produksi barang manufaktur, penggunaan transportasi, dan produksi makanan (Yaman, 2024). Kegiatan tersebut dilakukan dengan bantuan pembakaran bahan bakar fosil, yang diperparah dengan penebangan hutan dalam skala besar serta penumpukan sampah yang ikut berkontribusi pada emisi gas rumah kaca (UN, 2023 dalam Atstāja & Cakrani, 2024). Semua hal tersebut tidak lepas dari perilaku manusia dalam memenuhi kepentingan mereka sendiri. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Steg & Vlek (2009, dalam Aman dkk., 2021), pada penelitiannya bahwa akar masalah lingkungan berasal dari perilaku manusia.

Perilaku manusia dalam suatu lingkungan adalah hasil dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yang melibatkan aspek emosional, individual, dan sosial. Dalam ilmu psikologi menjelaskan perilaku manusia dengan segala kompleksitas serta pola perilakunya merupakan hal yang sulit, bahkan dalam pengetahuan tentang perilaku manusia terbagi ke berbagai sub-bidang (Schlüter dkk., 2017 dalam Constantino dkk., 2021). Dalam konteks pariwisata, perilaku wisatawan mengacu pada keputusan mereka dalam memilih destinasi, menentukan aktivitas yang akan dilakukan, serta sikap mereka terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Chen (2020), penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong motivasi dan niat perilaku untuk memitigasi perubahan iklim yang nantinya akan berkontribusi pada tindakan responsif terhadap perubahan iklim. Niat perilaku atau *Behavioral intention* sendiri merupakan salah satu faktor motivasi yang dapat memengaruhi perilaku tertentu pada seseorang untuk bertindak (Sujood dkk., 2021). Niat perilaku dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, sosial, ekonomi, dan psikologi (Ayu, 2023). Namun, dewasa ini, niat perilaku juga dipengaruhi oleh fenomena global seperti Covid-19, tren media sosial yang signifikan, dan perubahan iklim (Pröbstl-Haider dkk., 2021). Niat perilaku yang mengarah pada upaya menghadapi perubahan iklim dipengaruhi oleh keyakinan yang kuat dan kesadaran bahwa perubahan iklim sedang terjadi, serta pemahaman individu mengenai penyebab munculnya masalah ini (Hwang dkk., 2024).

Mengacu pada hal tersebut, niat perilaku pada wisatawan, menjadi faktor kunci dalam upaya mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan. Niat perilaku wisatawan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kesadaran. Pada penelitian sebelumnya oleh Jürkenbeck dkk. (2021, dalam Hwang dkk., 2024), telah menekankan bahwa kesadaran akan perubahan iklim secara signifikan memengaruhi perilaku individu. Kesadaran akan perubahan iklim bergantung pada karakteristik individu dan bervariasi sesuai dengan faktor eksternal dan dorongan dari lingkungan sekitar. Individu yang lebih sadar akan perubahan iklim dapat mengadopsi perilaku dan menyakinkan orang sekitar tentang urgensi isu ini (Grechyna, 2024). Menurut Turpyn & Adwitiya (2021), Kesadaran ini dapat terbangun melalui berbagai cara seperti edukasi, kampanye lingkungan, atau paparan informasi melalui media digital yang saat ini sangat intensif digunakan oleh generasi muda seperti Generasi Y dan Z.

Beberapa studi terdahulu telah membahas hubungan antara kesadaran dan niat perilaku. Diantaranya penelitian oleh Zheng dkk. (2023) mengkaji niat perilaku penghematan sumber daya wisatawan dalam konteks desa wisata dengan menggunakan *theory of planned behavior* (TPB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan secara positif dan langsung memengaruhi *tourist resource-saving behavioral intention* (TRSBI), temuan dari *Structural Equation*

Modelling (SEM) juga mengonfirmasi pengaruh signifikan positif dari kepedulian lingkungan terhadap konstruk TPB, serta efek mediasi dari ketiga konstruk TPB tersebut dalam hubungan antara kepedulian lingkungan dan TRSBI yang mendukung argumen bahwa kepedulian lingkungan merupakan anteseden penting dari TRSBI dalam kerangka kerja TPB melalui pengaruh langsung dan tidak langsung. Studi lain oleh Perera dkk. (2022) menguji hubungan antara kesadaran perubahan iklim, norma lingkungan pribadi dan perilaku sadar lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang kuat antara keyakinan perubahan iklim, norma lingkungan dan perilaku sadar lingkungan, penelitian ini juga menemukan hubungan antara norma lingkungan pribadi, identitas lingkungan dan perilaku sadar lingkungan sebagian dimediasi oleh keyakinan perubahan iklim.

Meskipun telah ada beberapa penelitian tentang kesadaran lingkungan dan niat perilaku wisatawan, masih terdapat keterbatasan dalam kajian literatur mengenai bagaimana kesadaran perubahan iklim secara spesifik memengaruhi niat perilaku wisatawan generasi Y dan Z yang memiliki karakteristik unik dan dominasi terhadap digital. Sejalan dengan pernyataan (Ross & Rouse, 2020) bahwa penelitian di masa depan harus menilai bagaimana tiap identitas kelompok generasi memengaruhi kesediaan individu untuk mengambil tindakan dalam isu. Sebagian besar studi terdahulu cenderung bersifat umum dan kurang memperhatikan karakteristik unik generasi muda yang lebih terpapar informasi tentang perubahan iklim melalui media digital.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesadaran perubahan iklim pada wisatawan dan pengaruhnya terhadap niat perilaku untuk mengurangi jejak karbon. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kesadaran Perubahan Iklim Terhadap Niat Wisatawan Generasi Y dan Z Untuk Mengurangi Jejak Karbon”**, dengan berfokus pada wisatawan yang pernah berkunjung ke Kota Bandung. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai kesadaran perubahan iklim dan niat perilaku mereka, terutama dalam konteks pariwisata sebagai salah satu penyumbang emisi

karbon yang signifikan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif untuk menguji hubungan kausal antara kesadaran perubahan iklim dengan niat perilaku wisatawan. Metode ini juga dipilih karena sejalan dengan penelitian terdahulu seperti penelitian oleh Chen (2020), Laksmawati dkk. (2024), serta Li dkk. (2022) yang menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandung, dengan populasi penelitian yang terdiri dari Generasi Y (kelahiran 1981-1996) dan Generasi Z (kelahiran 1997-2012) yang aktif melakukan perjalanan wisata. Pemilihan generasi ini didasarkan pada tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi serta penggunaan teknologi dan media digital yang intensif dengan akses mudah terhadap informasi tentang perubahan iklim (Tyson dkk., 2021). Sampel penelitian akan diambil dari wisatawan nusantara yang pernah berkunjung ke Kota Bandung yang merupakan destinasi wisata populer di Indonesia yang dikenal dengan daya tarik alam, budaya, serta kulinernya. Pemilihan Kota Bandung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada potensinya yang besar untuk menerapkan praktik keberlanjutan.

Sebagai bagian dari agenda global, isu perubahan iklim dan keberlanjutan erat kaitannya dengan *Sustainable Development Goals* atau SDGs. Penelitian ini selaras dengan tujuan SDGs, khususnya pada *goal 13* tentang *Climate Action* yang menekankan pentingnya upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim, serta *goal 12* mengenai *Responsible Consumption and Production* yang mendorong praktik berkelanjutan dalam berbagai sektor termasuk pariwisata (United Nations, 2015). Dengan meneliti pengaruh kesadaran perubahan iklim terhadap niat wisatawan Generasi Y dan Z untuk mengurangi jejak karbon, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian target SDGs melalui peningkatan perilaku wisata yang lebih ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan United Nations (2023), yang menyatakan bahwa partisipasi individu dalam perubahan perilaku konsumsi, memilih produk ramah lingkungan, dan mengurangi jejak karbon merupakan kunci keberhasilan pencapaian pembangunan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesadaran wisatawan Generasi Y dan Z terhadap perubahan iklim di Kota Bandung?
2. Bagaimana niat wisatawan Generasi Y dan Z untuk mengurangi jejak karbon dalam berwisata di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh kesadaran perubahan iklim terhadap niat wisatawan Generasi Y dan Z untuk mengurangi jejak karbon di Kota Bandung?
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara Generasi Y dan Z dalam pengaruh kesadaran perubahan iklim terhadap niat untuk mengurangi jejak karbon?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan menganalisis kesadaran perubahan iklim terhadap niat wisatawan Generasi Y dan Z untuk mengurangi jejak karbon di Kota Bandung. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis sejauh mana tingkat kesadaran wisatawan Generasi Y dan Z terhadap perubahan iklim di Kota Bandung.
2. Menganalisis niat wisatawan Generasi Y dan Z untuk mengurangi jejak karbon dalam berwisata di Kota Bandung.
3. Mengidentifikasi pengaruh kesadaran perubahan iklim terhadap niat wisatawan Generasi Y dan Z untuk mengurangi jejak karbon di Kota Bandung.
4. Menguji perbedaan signifikan antara Generasi Y dan Z dalam pengaruh kesadaran perubahan iklim terhadap niat untuk mengurangi jejak karbon.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan dapat tercapai dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pariwisata, khususnya dalam memahami hubungan antara kesadaran perubahan iklim dan niat perilaku wisatawan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Wisatawan, Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran wisatawan tentang dampak aktivitas mereka terhadap lingkungan dan mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab untuk mengurangi jejak karbon dalam aktivitas wisata mereka.
2. Bagi Pengelola, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola dalam merancang strategi pemasaran dan pengembangan destinasi yang berkelanjutan.
3. Bagi Pemerintah, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pariwisata berkelanjutan sebagai tindak responsif terhadap isu perubahan iklim.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian lebih spesifik, serta untuk membatasi permasalahan yang diteliti, maka penulis membuat batasan penelitian sebagai berikut:

1. Responden dalam penelitian ini dibatasi pada wisatawan yang pernah mengunjungi Kota Bandung dengan karakteristik demografi yang terdiri dari:
 - a. Jenis kelamin, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.
 - b. Usia, yang terdiri dari 29-44 tahun (generasi Y), dan 16-28 tahun (generasi Z).
2. Kesadaran perubahan iklim diukur dari tiga dimensi yaitu kesadaran lingkungan (*environmental awareness*), kepedulian lingkungan (*environmental concern*), dan pengetahuan lingkungan (*environmental knowledge*).
3. Niat perilaku wisatawan mengacu pada kemauan seseorang untuk melakukan suatu perilaku yang lebih ramah lingkungan, untuk membatasi penelitian, variabel ini tidak mengukur secara langsung jejak karbon yang dihasilkan oleh wisatawan, melainkan hanya mengukur niat mereka untuk mengurangi jejak karbon berdasarkan kesadaran akan perubahan iklim.